

## PENDEKATAN STUDI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Syamsul Anwar \*<sup>1</sup>

IAIN Syekh Nurjati, Indonesia  
[Syamsulanwarcrb16@gmail.com](mailto:Syamsulanwarcrb16@gmail.com)

Kambali

Universitas Wiralodra, Indonesia  
[kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)

### Abstract

*Approach to Islamic Studies from a Multicultural Perspective.* The Islamic study approach based on the view of multiculturalism is a paradigm in which Islam is part of the study of a pluralistic society which prioritizes tolerance and mutual respect for the differences that exist in society with different concepts of understanding Islam at the technical and practical levels in each region. The approach to Islamic studies in the theological aspect based on a multicultural view is an approach that prioritizes the *washatiyah* side, which implements the concept of mutual respect for diversity by finding a middle way based on peace, benefit and balance in life with fellow Muslims who are different in terms of religious ritual practices. The Islamic study approach to aspects of philosophy based on a multicultural view is an approach in which Islam does not separate aspects of philosophy that developed previously, where in terms of practicing Islamic beliefs it has a combination of philosophy between culture and Islam and has different varieties. So Islam must actually be able to combine different philosophical concepts for the good of society. The Islamic study approach to historical aspects based on a multicultural view emphasizes the historical acculturation aspect. Where in Islam it does not abandon existing past history, but instead history is the most important part of Islam and the development of Islam is due to its long history which is the motivation to survive until now. Likewise, when Islam applies to societies that have different histories, Islam connects their history as part of developing and advancing in civilization. The approach to Islamic studies in the sociological aspect is based on the multicultural view that Islam always respects differences in culture, race and ethnicity. Tolerance for differences is very high, so it is easily accepted in society, because the principle on which it is built is *rahmatan lil alamin*.

**Keywords:** Islam, Approach, Multicultural.

### Abstrak

**Pendekatan Studi Islam dalam Perspektif Multikultural.** Pendekatan studi Islam berdasarkan pandangan multikulturalisme merupakan paradigma di mana Islam menjadi bagian dari kajian masyarakat yang majemuk yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat dengan konsep pemahaman Islam yang berbeda-beda pada tataran teknis dan praktek setiap daerah. Pendekatan studi Islam pada aspek teologi berdasarkan pandangan multikultural merupakan pendekatan yang mengedepankan sisi *washatiyah*, dimana dalam menjalankan konsep saling menghargai kemajemukan dengan mencari jalan tengah atas dasar kedamaian, kemashlahatan dan keseimbangan hidup dengan sesama ummat Islam yang berbeda dalam hal praktek ritual keagamaan. Pendekatan studi Islam pada aspek filosofi berdasarkan pandangan multikultural merupakan suatu pendekatan di mana Islam tidak memisahkan aspek-aspek filosofi yang berkembang sebelumnya, di mana dalam hal menjalankan keyakinan Islamnya memiliki perpaduan filosofi antara budaya dan Islam serta

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

berbeda ragamnya. Sehingga Islam sejatinya harus dapat memadukan konsep filsafat yang berbeda menjadi kebaikan untuk masyarakat. Pendekatan studi Islam pada aspek histori berdasarkan pandangan multikultural menekankan pada aspek akulturasi sejarah. Di mana dalam Islam tidak meninggalkan sejarah masa lalu yang ada, namun justru sejarah menjadi bagian terpenting dalam Islam dan berkembangnya Islam adalah karena sejarah panjang yang menjadi motivasi untuk bertahan hingga sekarang. Demikian juga halnya, ketika Islam pada masyarakat yang memiliki perbedaan sejarah, Islam menyambungkan sejarah mereka menjadi bagian untuk berkembang dan maju dalam peradaban. Pendekatan studi Islam pada aspek sosiologi berdasarkan pandangan multikultural bahwa Islam senantiasa menghargai perbedaan kultur, ras dan suku bangsa. Tolrensi terhadap perbedaan sangatlah tinggi, sehingga mudah diterima di tengah masyarakat, karena prinsip yang dibangun adalah *rahmatan lil alamin*.

**Kata Kunci:** Islam, Pendekatan, Multikultural

## PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan kajian yang mengupas dan membahas secara luas dan mendalam pokok-pokok dalam ajaran Islam. Pembahasan yang dilakukan merupakan pembahasan yang menyeluruh (holistik) dan komprehensif sehingga diperoleh wawasan yang utuh terhadap pokok ajaran Islam. Di mana pokok-pokok ajaran Islam melingkupi semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik ketika ia masih hidup di dunia sampai pada kelak di akherat.

Membahas tentang studi Islam tidak terlepas dari sumber ajaran pokoknya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber utama ini menjadi rujukan pertama yang tidak dapat dilewatkan dalam kajian-kajian tentang studi Islam. Karena kedua sumber tersebut adalah sumber yang paling valid tidak diragukan lagi akan kebenaran yang ada di dalamnya. Sehingga dasar ideal dari pembahasan tentang studi Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits secara mutlak.

Sebagaimana ditegaskan bahwa sumber hukum pertama adalah al-Qur'an, yaitu wahyu atau kalamullah yang sudah dijamin keotentikannya dan juga terhindar dari intervensi tangan manusia. Sehingga dengan penyucian tersebut meneguhkan posisi al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama (Septi Aji Fitra Jaya, 2019). Sementara itu al-Hadits menempati posisi yang fundamental dalam Islam, di samping al-Qur'an. Posisi tersebut ditunjukkan oleh fungsinya sebagai penjelas dari al-Qur'an dan sumber hukum yang kedua. Mengingat problematika keumuman makna ayat al-Qur'an, posisi hadits sebagai penjelas dan sumber hukum perlu untuk dijadikan pegangan dalam menjawab persoalan-persoalan hukum (Muhammad Ali dan Antiya Safira Prajayanti, 2019).

Secara mendalam ketika membahas tentang studi Islam, maka hal yang perlu dipahami adalah pola pendekatan yang digunakan dalam mengkaji dari studi Islam itu sendiri. Pendekatan studi Islam merupakan cara kerja agar seseorang dapat dengan mudah memahami Islam secara menyeluruh. Di mana pendekatan itu sendiri merupakan cara pandang atau paradigma yang digunakan dalam studi Islam untuk memahami agama Islam dengan utuh.

Pendekatan merupakan cara pandang atau hasil pemikiran seseorang yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis serta memahami Islam secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya digunakan untuk menganalisis atas permasalahan yang berkaitan dengan agama dengan tujuan untuk mempermudah ruang lingkup kajiannya (Suparlan, 2019).

Pola pendekatan yang digunakan dalam studi Islam sangatlah beragam dan luas. Beberapa pola pendekatan dalam studi Islam yang biasa dikenal di kalangan para akademik baik umum dan Islam adalah sebagai berikut; *pertama*, pendekatan dari sisi teologis (normatif atau agamis). Di mana pendekatan ini menggunakan pendekatan secara mendasar dari Islam sebagai suatu agama. Tentu saja dalam hal ini yang menjadi landasan utamanya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagaimana ditegaskan bahwa al-Qur'an menjadi sumber normatif untuk menurunkan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi landasannya. Proses penurunan gagasannya memerlukan kaidah pemikiran filsafat, ilmu, dan tafsir pendidikan. Sumber wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Hadits menempati posisi paling atas sebagai sumber dan landasan teori pendidikan Islam (Rudi Ahmad Suryadi, 2022).

*Kedua*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dalam studi Islam merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang yang bertujuan menjelaskan makna inti dan hakikat dari ajaran Islam yang terkandung dalam inti ajarannya. Sebagaimana ditegaskan bahwa pendekatan filosofis dalam pengkajian Islam merupakan sebuah upaya dalam mengkaji kebenaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan filsafat, yaitu berpikir secara objektif, dan kritis untuk mengkaji ulang apa-apa yang telah ada dalam ajaran agama dengan segenap kekuatan akal pikiran, demi menyingkap sesuatu yang samar atau mengambil hikmah dari apa yang ada (Arif Shaifudin dkk, 2022).

*Ketiga*, pendekatan historis. Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam studi Islam di mana dilakukan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Sebagaimana Mochamad Afroni menegaskan bahwa pendekatan studi Islam dari pendekatan historis adalah sebuah sudut pandang objek kajian yang akan diteliti secara ilmiah dengan berdasar sejarahnya. Tentunya sejarah yang diangkat ke permukaan adalah sejarah terkait kajian Islam yang menjadi objeknya (Mochamad Afroni, 2019).

*Keempat*, pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan dalam studi Islam di mana pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Demikian ditegaskan oleh Dahniar bahwa memahami Islam dengan pendekatan sosiologi berkaitan erat dengan bagaimana implikasi, aplikasi dan dampak ajaran agama dalam tata kehidupan nyata, baik dalam skala individual, keluarga, kelompok maupun bangsa dan negara (Dahniar, 2022).

Keempat pendekatan studi Islam yang telah disebutkan di atas adalah pendekatan yang banyak dan umum digunakan dalam berbagai kajian untuk mengupas pokok dari ajaran Islam. Sehingga studi Islam dari berbagai sisi pandangan tersebut tidak dilepaskan sebagai bagian wawasan dan keilmuan yang termaktub di dalamnya.

Adapun perkembangan studi Islam pada era modern mengalami berbagai banyak perubahan dan akulturasi yang membuatnya menjadi kaya akan khazanah intelektual. Salah satu yang banyak dibahas dewasa ini adalah tentang studi Islam dalam konsep multicultural yang ada di Indonesia atau di berbagai belahan bumi secara umum. Konsep inilah yang kemudian lebih dikenal di kalangan para cendekiawan muslim dengan istilah Islam Multikultural.

Islam multikultural para prinsipnya adalah suatu konsep saling memahami perbedaan dan keberagaman dalam satu lingkup wilayah atau bangsa yang memiliki satu keyakinan yang sama tentang Islam namun terdiri dari berbagai sudut pandang yang berbeda yang pada

prinsipnya memiliki kesatuan makna. Selain itu, Islam multikultural merupakan Islam yang memandang secara toleran terhadap perbedaan budaya dan kearifan lokal yang dipadukan sebagai suatu asimilasi dalam mengaplikasikan ajaran Islam.

Ide tentang multikultural ini merambah sampai pada konsep dari studi Islam. Hal ini sangatlah wajar karena sebagaimana yang dipahami bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah beragama Islam dan tersebar dari berbagai pulau, suku bangsa dan etnis. Sehingga hal tersebut tentu saja memiliki warna yang sedikit berbeda dalam memandang Islam sebagai suatu identitas keyakinan pada suatu daerah tertentu. Lahirlah kemudian berbagai bentuk asimiliasi dan akulturasi antara Islam dan berbagai kondisi budaya, sosial, dan historis masyarakat di berbagai daerah yang akhirnya memberikan warna masing-masing dalam beragama dan menerapkan ajaran Islam berdasarkan pada kearifan lokal yang diterapkan masing-masing daerah dan suku.

Melihat pada fakta dan fenomena yang demikian, maka mau tidak mau harus ada jalan tengah untuk dapat mempertahankan komitmen terhadap suatu keyakinan yang bernama Islam namun tetap menjaga kearifan lokal dan tidak membuangnya begitu saja, sehingga para ahli pendidikan, agama dan sosiologis sepakat dengan suatu pola yang disebut dengan Islam Multikultural. Lahirlah konsep ini maka secara tidak langsung berpengaruh pula terhadap berbagai hal yang ada dalam Islam salah satunya adalah pola pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Karena itu artikel ini membahas tentang pendekatan Studi Islam tetapi dipandang dari sudut pandang multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Pendekatan Studi Islam**

Memahami pengertian tentang pendekatan studi Islam tidak dapat dilakukan secara utuh tanpa harus memecah satu persatu dari kata yang mendukungnya. Pendekatan memiliki makna secara umum adalah paradigm atau sudut pandang. Sehingga dalam hal ini pendekatan merupakan cara melihat atau memandang hakekat sesuatu yang dijadikan objek dalam penalaran dan pemahaman secara logika yang terbangun dari suatu pemahaman intelektual seseorang.

Sebagaimana ditegaskan oleh Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan bahwa kata “pendekatan”, termasuk dalam konteks studi Islam, pada umumnya secara bahasa dinamakan dengan *madkhal* dalam istilah Arab dan *approach* dalam bahasa Inggris. Di luar dua term tersebut, sebenarnya ada sejumlah istilah lain, yang juga sudah begitu populer dalam tradisi ilmiah, yang bermakna relatif sama (mirip) dan menunjuk pada tujuan yang hampir sama pula dengan pendekatan, yaitu: *theoretical framework*, *conceptual framework*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang) dan *paradigm* (paradigma). Tegasnya, semua istilah itu dapat diartikan sebagai cara memandang dan cara menjelaskan suatu gejala atau peristiwa (Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, 2015).

Lebih jauh dijelaskan oleh Khoiruddin Nasution bahwa menyangkut makna pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kategori lagi. Pertama, dan masih dibagi pula atas dua hal: pendekatan diartikan sebagai “dipandang atau dihampiri dengan” dan “cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan atau sosial)”. Jika diartikan sebagai “dipandang

dengan” maka keberadaan pendekatan itu lebih merupakan suatu “paradigma”, dan kalau dimaknai sebagai “cara memandang atau menghampiri” maka keberadaan pendekatan lebih merupakan suatu “perspektif” atau “sudut pandang”. Kedua, pendekatan dapat pula bermakna sebagai suatu “disiplin ilmu”, sehingga ketika dikatakan “studi Islam dengan pendekatan sosiologi, misalnya, maka maknanya adalah menstudi atau mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi itu, dan implikasinya mestilah pendekatan di sini menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu sosiologi yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan itu. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi tersebut berarti fenomena sosial studi Islam didekati dengan sebuah teori atau teori-teori sosiologi (Khoiruddin Nasution, 2007). Dan ditegaskan oleh Khoiruddin Nasution, pendekatan (*approach*), tentu terutama dalam konteks studi Islam, mempunyai pengertian yang sangat kompleks mencakup semua pengertian yang disampaikan di atas (Khoiruddin Nasution, 2007).

Demikian juga yang dijelaskan oleh Mahariah dan Muhammad Shaleh Assingkiy bahwa dengan demikian pendekatan dapat kita maknai sebagai cara pandang seseorang untuk memperlakukan/memahami suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama Islam (Mahariah dan Muhammad Shaleh Assingkiy, 2021).

Berdasarkan pada definisi yang dikemukakan di atas, maka pendekatan dapat dipahami sebagai suatu perspektif atau paradigma yang diterapkan menggunakan disiplin ilmu tertentu berdasarkan pada fenomena yang menjadi fokus kajian atau studinya.

Sementara terkait dengan definisi studi Islam, bahwa Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *dirasah islamiyah*, sedangkan di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Secara harfiah studi Islam adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Adapun pengertian studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, yang dilakukan dengan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami, dan membahas secara mendalam seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya (Abd. Wahib, 2020).

Studi Islam berdasarkan definisi yang disampaikan di atas adalah suatu proses usaha yang dilakukan dengan secara mandiri dan tersusun dengan sistematis dalam kaitannya untuk mengupa, mendalami dan mengkaji secara luas dan mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Di mana kajiannya meliputi banyak hal yaitu sejarah, kehidupan sosial, praktek-praktek keagamaan (ritualitas) dan semua hal yang terkait dengan kehidupan yang dijalani dalam rangka untuk menerapkan ajaran Islam.

Demikian juga hal senada disampaikan oleh Walim bahwa munculnya istilah Studi Islam, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, dalam dunia Islam dikenal dengan *Dirasah Islamiyah*, sesungguhnya telah didahului oleh adanya perhatian besar terhadap disiplin ilmu agama yang terjadi pada abad ke sembilan belas di dunia Barat (Walim, 2019).

Berdasarkan pada pemahaman dan definisi yang telah disebutkan di atas, maka studi Islam merupakan suatu usaha untuk mempelajari dan mendalami hal-hal yang terkait dengan pokok da nisi ajaran Islam secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian apabila dikaitkan secara utuh definisi dari pendekatan studi Islam, maka maknanya adalah suatu sudut

pandang atau paradigma yang digunakan dalam mendalami, mempelajari dan mengkaji kaidah serta pokok ajaran yang terkandung dalam agama Islam.

### **Pendekatan-Pendekatan Dalam Studi Islam Yang Dilihat Dari Sudut Pandang Multikultural**

Pendekatan yang digunakan dalam studi Islam sangatlah beragam dan sangat banyak, sehingga dalam membuat artikel menjadi suatu hal yang cukup sulit jika harus melihat semua sudut pandang. Karena itu penulis menitik beratkan sudut pandang studi Islam yang banyak dipahami dan digunakan dalam berbagai diskusi, wacana dan kajian-kajian Islam secara universal. Adapun beberapa pendekatan dalam studi Islam tersebut kemudian dianalisis berdasarkan sudut pandang dari konsep multikultural. Adapun pendekatan-pendekatan studi Islam tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Teologis (Normatif atau Agama)**

Pendekatan studi Islam dalam aspek teologis adalah suatu pendekatan yang menggunakan sudut pandang normatif/agama. Artinya bahwa dalam memahami Islam harus berdasarkan pada pemahaman aspek ke-Tuhanan yang dianut dalam keyakinan agama Islam. Di mana ketika mempelajari Islam secara utuh dan menyeluruh menggunakan satu disiplin ilmu yaitu ilmu Tauhid atau ke-Tuhanan, di mana aspek ini merupakan aspek yang dipandang paling benar dalam pendekatan studi Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Abudin Nata dalam Luk Luk Nur Mufidah bahwa berbagai pendekatan-pendekatan teologis yang ada, pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah. Pendekatan normatif ini dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya (Luk Luk Nur Mufidah, 2017).

Studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif adalah studi terhadap aspek doktrinal normatif Islam dengan menggunakan kerangka dasar disiplin Ilmu Ketuhanan atau Teologi sebagai sebuah pendekatan studinya. Atau dapat juga dikatakan, studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif merupakan studi terhadap ajaran Islam dipandang dari sudut normativitasnya dengan mempergunakan kerangka disiplin keilmuan Teologi (Ilmu Ketuhanan) sebagai pendekatan studinya. Tentu saja menjadi sangat penting untuk disertakan sejumlah catatan berupa keterangan tambahan terhadap pengertian pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam itu.

Secara mendasar bahwa pendekatan studi Islam yang mengedepankan pada aspek teologis/agama ini memandang bahwa hal pokok yang tidak dapat ditinggalkan dalam Islam adalah aspek Tauhid yang mengesakan Allah SWT. Di mana representasi dari perintah Allah SWT dan aturannya telah diwahyukan dalam al-Qur'an kepada Nabi-Nya, Rasulullah SAW yang kemudian diintegrasikan dalam pergerakan hidup oleh beliau (Rasulullah SAW) dan disebut dengan Sunnah/al-Hadits. Hal ini menjadi landasan ideologis yang tidak diganggu gugat dalam pendekatan studi Islam.

Adapun terkait dengan pandangan konsep multikultural terhadap pendekatan ideologis ini, maka dapat dipahami sesungguhnya dikenal dengan istilah *ummatan wasatan*. Di mana

dalam mengambil suatu kebijakan dari permasalahan ketuhanan yang ada di Indonesia dan bersinggungan dengan kearifan lokal yang sudah lama dipegang oleh masyarakat Indonesia, digunakan jalan tengah dalam konsep *ummatan wasatan*, jalan tengah yang dimaksud adalah mencari titik temu dan berpedoman kemashlahatan bersama untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan.

Sebagaimana ditegaskan bahwa beberapa poin yang termuat di dalam Piagam Madinah yaitu, pertama, pentingnya kesatuan dan ikatan nasionalisme dalam bingkai negara, demi tercapainya cita-cita bersama. Kedua, pentingnya persaudaraan diantara ummat beragama baik antar sesama muslim maupun non-muslim. Ketiga, Negara mengakui dan melindungi kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Keempat, tradisi masa lalu atau kearifan lokal yang tetap berpedoman pada prinsip keadilan dan kebenaran. Kehidupan Nabi di Madinah menjadi model dalam membangun sistem sosial harmony in diversity (Kardi Leo dkk, 2022).

Maka dari itu, di era pluralisme dan multikulturalisme, merupakan sebuah keharusan bagi ummat Islam untuk menggeser pandangan kalam klasik yang bersifat abstrak-dogmatis menuju antroposentris, dialogis dan inklusif. Karena ummat Islam saat ini, telah tersebar di berbagai belahan dunia, hidup di dalam nation state secara Bersama-sama dengan komunitas lain. Penggeseran teologi ke arah yang lebih sosial bertujuan untuk menciptakan harmoni dan *common good* dalam kehidupan manusia.

Indonesia yang notabene memiliki bangsa yang plural tentunya tak ingin mengalami, dan harus bela pada realita sejarah problem yang sudah ada dibangsa ini. Di tengah dinamika politik dan kondisi dalam mencari jati diri untuk mencapai Negara yang demokrasi di Indonesia saat ini sebenarnya sangatlah berpotensi untuk membangun atau melahirkan prototype politik yang tentunya memiliki ciri khas politik ke-Indonesiaan. Politik yang memiliki dimensi pluralitas dimana masyarakat dituntut untuk tetap saling memberi ruang dan pengakuan untuk menghindari rasa arogansi serta mampu mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjalin hubungan dengan baik dan mengembangkan rasa toleransi.

Ketika masyarakat semakin plural, terlebih dalam konteks negara pluralitas dan pluralisme sebagai konsekuensi logis dari kehidupan berbangsa. Perjalanan hidup umat Islam dalam beragama tidak boleh didominasi oleh interpretasi kalam melibatkan pengalaman praksis beragama dalam realitas masyarakat multikultural. Konsekuensinya, praktik beragama dalam bentuk interaksi, yang mana di dalamnya kita harus berbuat baik kepada sesama manusia sebagai manifestasi dari “iman” dan “amal saleh”. sehin pengalaman empiris inilah yang membuat penalaran dalam beragama menjadi dinamis.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Anam ayat 108 berikut:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauhi batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitabukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang perdebatan teologis yang berlebihan, yakni perdebatan yang berujung pada sikap saling mencaci-maki sesama. Ayat yang bisa dipetik sebagai pesan moral ayat di atas adalah tidak boleh suatu umat menghina keyakinan teologis umat lain. Larangan ini tentunya bertujuan untuk menghindari konflik antar umat beragama. Selain itu, larangan tersebut juga bertujuan untuk menghindari hinaan balik umat lain atas konsep teologi Islam. Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat multikultural, di sisi lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk mensukseskan fungsi dan peran pendidikan, itu berarti penguatan di satu sisi, langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain.

Mengedepankan konsep *ummatan wasatan* sangatlah tepat dalam pandangan multikultural terkait pendekatan teologi dalam studi Islam. Karena dalam konsep ini ada beberapa hal yang dapat dijalankan yaitu; a) Jalan tengah, b) Berkesimbangan, c) Toleransi, d) Lurus dan tegas, e) Egaliter, dan f) Musyawarah. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka Islam sebagai satu ajaran dan sekaligus pengajaran di tengah masyarakat tidak akan menjadi permasalahan dan saling merangkul dan mendukung untuk kedamaian bersama.

## 2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam studi Islam sangatlah penting, karena hampir seluruh aspek dari perkembangan studi Islam di berbagai aspek kehidupan tidak terlepas dari unsur-unsur filosofis. Aspek filosofis membangun kerangka dasar tujuan dari studi Islam diterapkan dalam berbagai disiplin Islam. Filsafat membangun kerangka berpikirnya, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai atau dijalankan. Dihilangkannya aspek filosofis dalam studi Islam menyebabkan terjadi kemunduran dan berhentinya perkembangan studi Islam dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, karena antara metodologis dan materi yang dibuat di dalamnya tidak ada perekat untuk menyatukan studi Islam menjadi satu kesatuan, yaitu aspek filosofis di dalamnya.

Pentingnya pendekatan filosofis dalam studi Islam ditegaskan oleh Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan dalam Adji Pratama Putra bahwa filsafat dalam kajian studi Islam merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengungkap permasalahan untuk mendapatkan hasil atas masalah tersebut. Pendekatan filsafat berusaha mencari jawaban atas segala sesuatu dibalik objek formal (fisik) dengan ciri khasnya yang mendalam, radikal, dan sistematis (Adji Pratama Putra, 2022).

Berkembangnya studi Islam dengan menerapkan prinsip filsafat tidak terlepas dari aspek-aspek filsafat yang memang memberikan dukungan terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yaitu; a) Logika. Aspek logika dalam filsafat merupakan hal yang mutlak dan mendasar, karena dasar dari pemikiran filsafat adalah logika yang tersusun secara sistematis sehingga melahirkan pemikiran yang sehat dan juga tertata dengan baik, b) Metafisika, Aspek ini berhubungan dengan hakikat diri kita dan alam. Artinya pada aspek ini filsafat mengajarkan kepada untuk memahami eksistensi diri kita dan alam tempat kita tinggal, sehingga terjadi satu kesatuan pemahaman visi dan utuh serta tidak bertentangan, c)

Epsitemologi. Aspek epsitemologi berhubungan langsung dengan pengetahuan atau induk ilmu pengetahuan. Epsitemologi berbicara tentang lahirnya suatu konsep-konsep pemikiran manusia berdasarkan landasan yang benar dan tepat sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia, dan d) Etika. Etika merupakan perilaku yang hadir dari hasil belajar seseorang. Tentu saja perilaku yang dimaksud adalah perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Filsafat mampu menghadirkan etika dari cara berpikir yang logis dan tepat serta benar, sehingga seseorang akan memiliki perilaku yang lebih baik bagi masyarakat.

Sehubungan dengan pendekatan filosofis dalam studi Islam menurut pandangan multikultural bahwa setiap diciptakan oleh Allah SWT adalah tidak sama. Tidak ada satupun yang sama persis dalam kehidupan ini yang diciptakan oleh Allah SWT baik itu hewan, tumbuhan dan manusia. Hal ini bertujuan agar manusia hidup saling membutuhkan dan membangun suatu bangsa dari berbagai perbedaan tersebut. Sehingga dalam hal ini, satu dengan yang lainnya tidak boleh memandang dirinya lebih penting dari yang lainnya, semua sama kedudukannya selama memberikan manfaat kepada orang lain.

Berbagai bentuk perbedaan yang sangat plural di bangsa ini merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Karena hal ini sudah menjadi bagian sunnatullah maka harus dengan bijak dalam memahami perbedaan yang ada. Menurut pandangan multikultural bahwa keberagaman akan memberikan nilai dan manfaat yang besar apabila keberagaman itu dapat dikendalikan dengan cara bijaksana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eka Yanuarti dan Devi Purnamasari Hs, bahwa filsafat post-modernisme yang muncul sebagai bentuk protes terhadap pemikiran filsafat modernism melahirkan beberapa bentuk pemikiran yang sangat mendasar, seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran post-modernisme adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional (Eka Yanuarti dan Devi Purnamasari Hs).

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat postmodernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Menurutnya Amin Abdullah dalam Eka Yanuarti dan Devi Purnamasari Hs bahwa dalam memasuki millenium baru, diperlukan sikap-cara pandang dan pola pikir keagamaan Islam yang baru dalam menghadapi realitas kehidupan yang demikian plural. Sikap dan cara pandang keagamaan Islam yang baru ini, sekaligus akan mempunyai dampak yang positif terhadap pola hubungan antara etnis, ras, suku golongan, dan sebagainya di tanah air. Sikap dan cara pandangan keagama Islam dimaksud adalah cara pandang dan pola pikir *relatively absolute* (Eka Yanuarti dan Devi Purnamasari Hs).

Cara pandang ini dalam bahasa agama diistilahkan dengan *Ta'abbudy absolute* dan *ta'aqquly relative* yang menyatu dalam perilaku keberagamaan umat manusia. Pola pikir ini dipandang akan mampu memberikan angin segar yang dapat menghantarkan pada jenis pemahaman yang lebih bersifat inklusif (hanif) dan terbuka (*open ended*) terhadap realitas keberagamaan manusia yang sangat majemuk. Pandangan ini lebih bersifat fundamental-kritis-inklusif yang mampu mengkritisi dan membedah bercampuraduknya doktrinal-teologis dengan kepentingan kultural-sosiologis dalam kehidupan umat beragama pada umumnya, sehingga tampilan dalam kehidupan sehari lebih bersahabat, inklusif, humanis, dan pluralis.

### 3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam studi Islam historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya (Sri Haryanto, 2017).

Pendekatan atau perspektif yang paling produktif dalam studi Islam adalah pendekatan historis. Berkembangnya studi Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa lampau pada awal kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia ilmu pengetahuan, di mana Rasulullah SAW adalah pembangunan pondasi awal dari ilmu pengetahuan yang akan memberikan perubahan pada peradaban. Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan di bawah komando Islam semakin jelas dan nyata ketika diteruskan pada masa daulah-daulah besar terutama Abbasiyah dan Andalusia. Pada era ini, Islam sebagai salah satu ideologi yang memotori kemajuan peradaban manusia dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan dipusat-pusat peradaban tersebut. Islam pada masa itu adalah mercu suar dan sekaligus pusat peradaban dunia karena berkembangnya ilmu pengetahuan.

Sejarah ini menjadi landasan untuk tetap berkembangnya Islam di dunia hingga saat ini. Bagaimanapun, teknologi yang berkembang sekarang hampir sebagian besar andil dari pemikiran Islam di masa lampau. Historikal ini tidak dapat dibantah apalagi sampai dihilangkan, karena Islam memberikan saham terbesar dalam perkembangan peradaban manusia hingga sekarang.

Asumsi dasar dari pendekatan historis dalam studi Islam adalah suatu pemikiran, gerakan, dan peristiwa yang telah terjadi merupakan anak kandung dari zamannya. Artinya bahwa setiap yang berlaku di masa lampau pasti memiliki pertalian dan hubungan untuk kejadian yang akan datang. Peradaban yang kita dapatkan saat ini tidak mungkin tanpa adanya peristiwa, kejadian dan pemikiran di masa lampau yang lebih dahulu ditanamkan secara kuat. Dengan demikian, sejarah merupakan elemen yang paling produktif untuk membangun dari pemikiran-pemikiran pendidikan dalam Islam. Pendekatan historical inilah yang akan menguatkan studi Islam terus menjadi salah satu bagian kajian dan wawasan yang tidak akan pernah hilang.

Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial

kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi (Sri Haryanto, 2017).

Pendekatan histori dalam studi Islam apabila dikaji dalam pandangan multikultural bahwa sesungguhnya sejarah telah membuktikan Islam hadir di tengah masyarakat yang majemuk dengan berbagai latar belakangnya. Artinya Islam dalam sejarah perkembangannya tidak menitikberatkan pada hal penguasaan dan merampas aset-aset berharga suatu bangsa. Islam datang dengan pola *rahmatan lil 'alamin*. Islam menghargai setiap daerah yang memiliki nilai-nilai prulal yang tinggi. Sehingga Islam bisa membaaur dan menjadi satu-kesatuan dengan yang lainnya.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Islam di terima di Indonesia dengan mudah karena para ulama yang mendakwahkan dan mengajarkan Islam datang dengan cara santun, tidak mudah menabuh perkara-perkara yang membuat pertentangan, sangat toleran dan memiliki etika yang tinggi terhadap mereka yang didakwahi. Namun disisi lain, Islam memberikan warna yang menyejukkan dan mudah diterima. Sekali lagi sejarah membuktikan, bahwa pada praktiknya, Islam dalam mendidik penuh dengan kelembutan kepada mereka yang belum mengenal Islam. Akulturasi budaya antara Islam dan penduduk pribumi di Indonesia menjadi bukti sejarah bahwa Islam sangat mudah diterima, karena mengedepankan prinsip *rahmatan* dan perdamaian.

Berdasarkan pandangan konsep multikultural mengenai pendekatan historis yang dilakukan dalam studi Islam, bahwa Islam tidak membuang dan menghancurkan alur sejarah lama sebelum Islam masuk dalam konsep pendidikan di Indonesia. Namun sebaliknya, Islam memberikan warna dalam pendidikan masyarakat Indonesia dan melakukan akulturasi konsep pendidikan. Islam pandai memilah konsep pendidikan yang tidak bertentangan dengan Islam, namun di sisi lain menghormati dan toleransi dengan konsep pendidikan yang lama diterapkan oleh masyarakat. Intinya, Islam datang tidak menghilangkan akar sejarah dari pendidikan suatu bangsa, namun memberikan warna dan memberikan perubahan yang lebih positif.

#### **4. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam adalah pendekatan dalam memahami Islam berdasarkan ilmu sosiologi. Pendekatan sosiologis digunakan dalam studi Islam karena banyak kajian-kajian dalam Islam yang sangat berhubungan dengan sosiologis. Islam diturunkan untuk manusia salah satunya adalah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosiologis ditengah masyarakat, dan al-Qur'an banyak menceritakan tentang interaksi manusia antar manusia, bangsa antar bangsa, negara antar negara. Artinya aspek ini tidak dapat dilepaskan dalam kajian Islam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana Ira bahwa dengan pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Sebagai contoh misalnya, dalam al-Qur'an kita jumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua hal

tersebut akan dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui historis sosial pada saat ajaran agama diturunkan (Maulana Ira, 2022).

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam berdasarkan analisis dari sudut pandang multikulturalisme bahwa sesungguhnya aspek yang dikembangkan Islam dalam pendekatan sosiologis sangatlah plural dan memegang prinsip toleransi yang sangat tinggi. Karena dalam prinsip Islam dua hal secara mendasar yang dipegang yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yaitu hubungan secara vertikal (ke atas) dengan Allah SWT, dan horizontal (ke bawah) dengan manusia. Dari kedua aspek ini, hubungan dengan manusia adalah landasan yang sangat kuat dalam Islam. Islam memandang pergaulan dengan orang lain sesuatu yang sangat wajib dan mutlak, karena Islam juga memahami bahwa tanpa adanya kerjasama dengan orang lain, maka Islam sebagai suatu konsep pendidikan dan keagamaan tidak dapat berkembang.

Ajaran Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang acceptable atau dapat diterima, sehingga Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu pertama, Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah Swt untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan. Kedua, Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam (Hisyam Ahyani, 2020).

Jelas sekali, bahwa Islam memegang prinsip keberagaman dalam hal ini. Islam tidak membedakan ras dan suku bangsa dan memberikan derajat yang sama dengan sesame, sehingga proses sosial berjalan dengan mudah. Pada saat semacam inilah kemudian Islam dapat diterima di tengah masyarakat. Mudah bermasyarakat dan menghormati budaya-budaya yang berlaku di tengah masyarakat dan di sisi lain mengajak pada perubahan dan perbaikan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini bahwa pendekatan studi Islam berdasarkan pandangan multikulturalisme merupakan paradigma di mana Islam menjadi bagian dari kajian masyarakat yang majemuk yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat dengan konsep pemahaman Islam yang berbeda-beda pada tataran teknis dan praktek setiap daerah.

Pendekatan studi Islam pada aspek teologi berdasarkan pandangan multikultural merupakan pendekatan yang mengedepankan sisi *washatiyah*, dimana dalam menjalankan konsep saling menghargai kemajemukan dengan mencari jalan tengah atas dasar kedamaian, kemashlahatan dan keseimbangan hidup dengan sesama ummat Islam yang berbeda dalam hal praktek ritual keagamaan.

Pendekatan studi Islam pada aspek filosofi berdasarkan pandangan multikultural merupakan suatu pendekatan di mana Islam tidak memisahkan aspek-aspek filosofi yang berkembang sebelumnya, di mana dalam hal menjalankan keyakinan Islamnya memiliki perpaduan filosofi antara budaya dan Islam serta berbeda ragamnya. Sehingga Islam sejatinya harus dapat memadukan konsep filsafat yang berbeda menjadi kebaikan untuk masyarakat.

Pendekatan studi Islam pada aspek histori berdasarkan pandangan multikultural menekankan pada aspek akulturasi sejarah. Di mana dalam Islam tidak meninggalkan sejarah masa lalu yang ada, namun justru sejarah menjadi bagian terpenting dalam Islam dan berkembangnya Islam adalah karena sejarah panjang yang menjadi motivasi untuk bertahan hingga sekarang. Demikian juga halnya, ketika Islam pada masyarakat yang memiliki perbedaan sejarah, Islam menyambungkan sejarah mereka menjadi bagian untuk berkembang dan maju dalam peradaban.

Pendekatan studi Islam pada aspek sosiologi berdasarkan pandangan multikultural bahwa Islam senantiasa menghargai perbedaan kultur, ras dan suku bangsa. Tolrensi terhadap perbedaan sangatlah tinggi, sehingga mudah diterima di tengah masyarakat, karena prinsip yang dibangun adalah *rahmatan lil alamin*.

## REFERENSI

- Afroni, Mochamad. (2019). *Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam*. Jurnal Madaniyah. Volume 9. Nomor 2.
- Ahyani, Hisyam. (2020). *Pendidikan Islam dalam Dimensi Sosiokultural di Era Revolusi Industri*. Fitrah: Journal of Islamic Education Fitrah: Journal of Islamic Education. Volume 1. Nomor 1.
- Ali, Muhammad dan Antiya Safira Prajayanti. (2019). *Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum dan Pendidikan Islam di Era Milenial*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume 3. Nomor 2.
- Dahniar. (2022). *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam*. Jurnal Azkia. Volume 16. Nomor 2.
- Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan. (2015). *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, Sri. (2017). *Pendekatan Historis dalam Studi Islam*. Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an. Volume 17. Nomor 1.
- Ira, Maulana. (2022). *Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam*. Asian Journal of Healthcare Analytics (AJHA). Volume 1. Nomor 1.
- Jaya, Septi Aji Fitra. (2019). *Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam*. INDO-ISLAMIKA. Volume 9. Nomor 2.
- Leo, Kardi dkk, (2022). *Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam*. JPDK. Volume 4. Nomor 2.
- Mahariah dan Muhammad Shaleh Assingkiy. (2021). *Pendekatan Pendidikan Islam dalam Kajian Studi Islam*. Tazkiya, Volume X. Nomor 1.
- Mufidah, Luk Luk Nur. (2017). *Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam*. Jurnal Misykat. Volume 2. Nomor 1.
- Nasution, Khoiruddin. (2007). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA dan TAZZAFa.
- Putra, Adji Pratama. (2022). *Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam*. Jurnal Lentera. Volume 21. Nomor 2.
- Shaifudin, Arif dkk (2022). *Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam*. El-Wahdah. Volume 3. Nomor 1.

- Suparlan. (2019). *Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam*. FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 3. Nomor 1.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2022). *Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 20. Nomor 2.
- Wahib, Abd. (2020). *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Walim. (2019). *Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam* TAHKIM: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Volume 2. Nomor 1.
- Yanuarti, Eka dan Devi Purnamasari Hs. *Analisis Landasan Filosofis Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan IAIN Curup.